

Penggunaan Model Bercerita Berpasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa

Eha Rohayati

SMP Negeri 2 Sukaraja, Sukabumi, Indonesia
ehar.raida15@gmail.com

Dikirim: 26 Desember 2022 Direvisi: 20 Januari 2023 Diterima: 20 Januari 2023 Diterbitkan: 28 Februari 2023

How to Cite: Rohayati, Eha. "Penggunaan Model Bercerita Berpasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 1–11.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article will discuss improving students' ability to tell stories by using the pair storytelling model with a focus on learning processes and outcomes. The research method used is classroom action research. The research sample was class IX E students of SMP Negeri 2 Sukaraja consisting of 36 students. In the pre-cycle, interviews were conducted to find out the causes of the condition of students who could not speak in front of the class. In cycle 1 learning is not maximized. In cycle 2 it can be seen that students' storytelling ability in learning Indonesian has increased. The application of the pair storytelling model shows that students can eliminate psychological barriers and can also optimize the mastery of storytelling competence by paying attention to the accuracy of intonation, quality of pronunciation, facial expressions, expressions of movement, and sequence of stories. Therefore, the pair storytelling model can be used to improve students' storytelling.

Keywords: telling stories in pairs; process and learning outcomes

ABSTRAK

Artikel ini akan mendiskusikan peningkatan kemampuan siswa dalam bercerita dengan menggunakan model bercerita berpasangan dengan fokus pada proses dan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Sampel penelitian adalah siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Sukaraja yang terdiri dari 36 siswa. Pada prasiklus dilakukan wawancara untuk mengetahui penyebab kondisi siswa yang tidak bisa berbicara di depan kelas. Pada siklus 1 pembelajaran belum maksimal. Pada siklus 2 terlihat bahwa kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia meningkat. Penerapan model bercerita berpasangan menunjukkan bahwa siswa dapat menghilangkan kendala psikologis dan juga dapat mengoptimalkan penguasaan kompetensi bercerita dengan memperhatikan ketepatan intonasi, kualitas pelafalan, ekspresi wajah, ekspresi gerak, dan keruntutan cerita. Oleh karena itu, model bercerita berpasangan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Kata Kunci: bercerita berpasangan; proses dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Menurut (Henry Guntur Tarigan) keterampilan dalam berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking*

skills), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Salah satu aspek berbahasa yang sangat dituntut dari para siswa yaitu keterampilan berbicara hal ini tertera dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mengacu pada standar isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), agar siswa mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat berkomunikasi dan sebagai penunjang kerampilan lainnya.

Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Tarigan and Tarigan). Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesiar dari suatu sumber ke tempat lain (Haryadi and Zamzami). Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan (Suarsih). Dapat disimpulkan dari pernyataan yang disebutkan bahwa dengan mempunyai keterampilan berbicara siswa dapat menyampaikan berbagai macam informasi berupa fakta, peristiwa, gagasan, tanggapan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Finnochiaro dan Brumfit menyatakan bahwa seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif (Cahyani and Hadianto). Setiap siswa perlu terlibat aktif dalam berbagai aktifitas berbicara sesuai kompetensi yang harus mereka kuasai hal itu ditandai dengan tingginya partisipasi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran berbicara dengan demikian tampak bahwa setiap siswa memiliki keberanian berbicara untuk mendukung pencapaian keterampilan berbicara (Rahmansyah and Pricilia). Permasalahan yang penulis temukan adalah masih banyak siswa yang kesulitan untuk berbicara di depan kelas maupun secara berkelompok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Sukaraja bahwa hal ini disebabkan oleh faktor internal yaitu rasa malu, takut, apatis, dan rasa percaya diri yang kurang.

Keraf dalam (Saddhono and Slamet), mengungkapkan bahwa jenis-jenis berbicara ada tiga macam, yaitu persuasif, instruktif, dan rekreatif. Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan inspirasi atau membangkitkan emosi; untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan untuk mendapatkan tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar (bertindak). Berbicara instruktif menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat. Sedangkan berbicara rekreatif menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan (Hadiyani et al.). Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan dalam penelitian ini peningkatan kemampuan berbicara dengan menerapkan model bercerita berpasangan karena bercerita dengan model berbicara berpasangan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan bercerita siswa (Supadmi).

Menurut Tarigan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak (Hendry Guntur Tarigan). Keterampilan itu didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Model bercerita berpasangan (*paired story telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa dan pengajar. Dengan model bercerita berpasangan, anak dirangsang untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan berfikirnya (Suryamah et al.). Dengan berdasar pada teori tersebut model bercerita berpasangan dapat digunakan agar siswa di dalam kelas mempunyai keterampilan berbicara yang maksimal yaitu bercerita. Dengan model bercerita

berpasangan, siswa melakukan aktivitas berbicara di depan teman-teman sekelasnya tidak sendirian tetapi dilakukakan bersama-sama kelompoknya. Mereka bercerita secara langsung bergantian sesuai urutan cerita secara sambung menyambung. Teknik ini dipilih untuk mengolaborasi rasa takut, malu, dan gugup saat mereka tampil secara berkelompok. Dengan teknik yang berbeda siswa dapat meningkatkan kemampuan bercerita dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Faizah et al.).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang teknik bercerita yaitu Abidin *et al.* (2014), Cahyani dan Hadianto (2018), Faizah *et al.* (2020), Hadiyani *et al.* (2022), Rahmansyah dan Pricilia (2018), Noviani *et al.* (2018), dan Suryamah *et al.* (2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita perlu ditingkatkan terutama dalam mata pelajaran bahasa. Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya yaitu untuk meningkatkan kemampuan bercerita diterapkan model bercerita berpasangan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, judul artikel ini adalah “Penggunaan Model Bercerita Berpasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita”.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah model penelitian tindakan kelas (*classroom action reasearch*). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran (McNiff).

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa kelas IX E yang berjumlah 36 siswa terdiri dari siswa putra 22 orang dan putri 14 orang. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sukaraja, yang beralamat di jalan Goalpara km 5 Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Peneliti adalah guru bahasa Indonesia kelas IX (Eha Rohayati) yang berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII (Yususy Fauzi) dan guru kelas VII (Lina Purnama).

Alat pengumpul data berupa teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa unjuk kerja atau uji performansi, digunakan alat pengumpul data berupa rubrik penilaian unjuk kerja dengan deskriptor dan skala penilaian yang sebelumnya telah disepakati bersama antara guru dan siswa. Teknik nontes, alat pengumpul data yang akan digunakan adalah pedoman observasi untuk merekam data keaktifan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

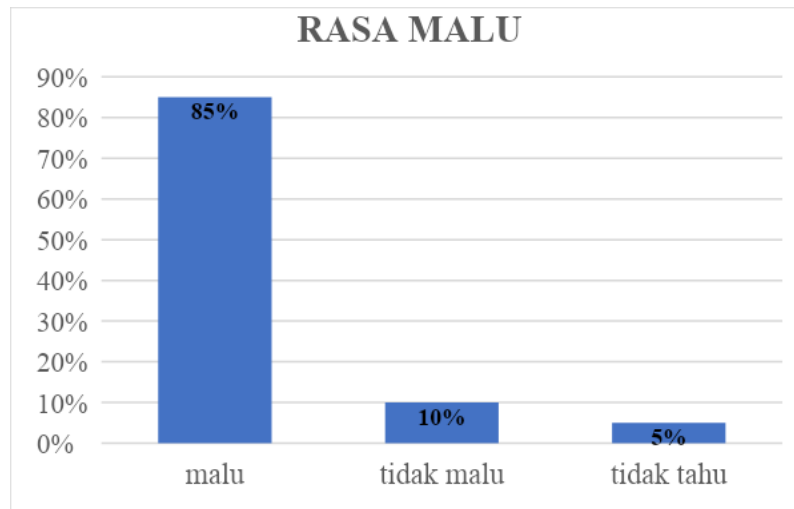
Analisis data dalam penelitian dilakukan terhadap data kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, presepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong). Penelitian metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (Sujarweni).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Siklus

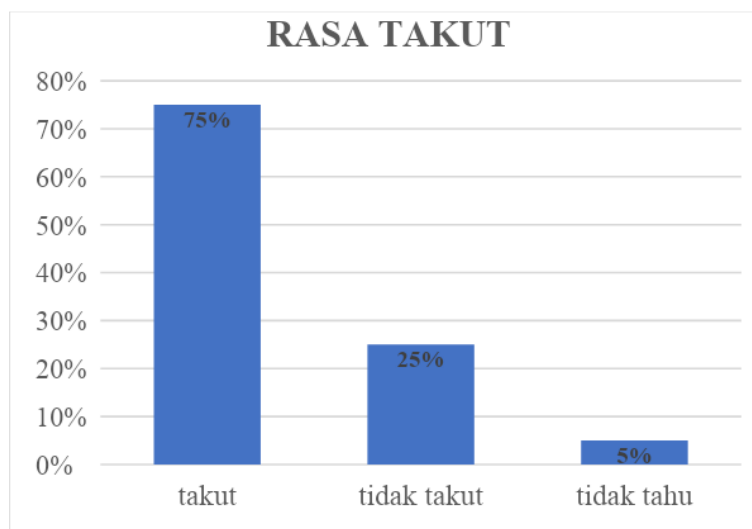
Observasi awal dilakukan melalui wawancara langsung dan pengisian angket dengan siswa di kelas IX E SMP Negeri 2 Sukaraja untuk mengetahui penyebab kondisi siswa. Hasil yang diperoleh dari observasi prasiklus tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala psikologis ketika harus berbicara di depan teman-teman sekelasnya. Hal ini terungkap dari angket tentang penyebab mereka tidak mau berbicara jika diberi kesempatan berbicara di

depan teman-temannya. Berikut gambaran mengenai kondisi psikologis yang diperoleh pada observasi prasiklus.



Grafik 1. Rasa Malu

Berdasarkan Grafik 1, menunjukkan bahwa di atas 85% siswa merasa malu, 10% siswa menjawab tidak malu dan 5% siswa menjawab tidak tahu. Selain merasa malu siswa juga merasa takut ketika berbicara didepan kelas berikut diagram hasil dari observasi



Grafik 2. Rasa Takut

Pada Grafik 2, 75% siswa merasa takut, 20% siswa menjawab tidak takut sedangkan 5% menjawab tidak tahu. Selain merasa malu dan takut penulis menanyakan apakah siswa perlu melakukan kegiatan berbicara di depan teman-teman sekelasnya jika diberi kesempatan oleh guru. Untuk opsi ini hanya 10% siswa yang menjawab perlu, 85% menjawab tidak perlu, sedangkan 5% merasa tidak tahu.

Dalam hasil observasi secara informal, penulis memperoleh gambaran bahwa siswa ingin pembelajaran berbicara dilakukan bentuk yang tidak seperti biasanya. Mereka ingin agar tampil secara adil, artinya semua anggota di kelas merasakan tampil berbicara di depan teman-teman sekelasnya. Untuk itulah penulis merasa perlu mengolaborasi berbagai kendala psikologis berupa rasa malu, takut dan apatis tersebut dengan menggunakan model bercerita berpasangan.

2. Siklus I

Pada proses tindakan ini terbagi dalam dua siklus penelitian. Siklus pelaksanaan pembelajarannya satu kali pertemuan (2 x 40 menit). Tempat penelitian di SMP Negeri 1 Sukaran.

a. Siklus I Pertemuan Pertama

Proses tindakan ini terbagi menjadi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, hasil observasi, dan refleksi. Pada siklus I diterapkan rencana yang sudah ditetapkan pada refleksi awal, yaitu menggunakan model bercerita berpasangan pada pembelajaran kompetensi dasar bercerita. Kelas IX E SMP Negeri 2 Sukaraj yang memiliki jumlah siswa sebanyak 36 siswa dikelompokkan ke dalam 6 kelompok dengan anggota masing-masing sebanyak 6 orang.

Pelaksanaan siklus I dibagi tiga kegiatan besar, yaitu kegiatan awal yang diisi dengan tanya jawab mengenai tokoh (*public figure*) yang memperoleh kesuksesan dikarenakan keterampilannya dalam berbicara. Selanjutnya kegiatan inti yang diawali dengan pembagian kelompok secara acak dan diberikan nama kelompok dari nama tokoh yang terkenal dalam dunia sastra Indonesia, setelah selesai dibagikan kelompok masing-masing kelompok akan mendapatkan bagian satu judul cerpen yang telah disiapkan dan para siswa melakukan diskusi, dan yang terakhir kegiatan penutup diisi lagi dengan tanya jawab antara guru dengan siswa mengenai mekanisme pelaksanaan penampilan bercerita yang harus mereka lakukan pada pertemuan yang akan datang.

Setelah dilakukan pelaksanaan kegiatan, tahap yang ketiga yaitu observasi atau dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Kolaborator mencatat sebanya 23 siswa aktif mendengarkan penjelasan guru secara klasikal. Sebanyak 11 siswa tidak memperhatikan penjelasan dan sisanya 2 siswa masih ramai tanpa tujuan yang jelas.

Sekitar 80% siswa menunjukkan keaktifan dan memberikan kontribusi kepada kelompoknya. Sisanya, sebanyak 9% siswa berada dalam kelompok namun tidak menunjukkan keaktifan dan memberikan kontribusi sedangkan 11% siswa masih sibuk bercanda dengan teman dari kelompok lain dan saling mengganggu. setelah dilakukan observasi pada tahapan keempat refleksi pada siklus pertama ini belum dilakukan uji kompetensi sehingga tidak ada hasil berupa data kuantitatif. Hasil tersebut sebanding dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Trisnowati) yang menyatakan bahwa pada siklus pertama penerapan cerita dengan model bercerita berpasangan ini belum berpengaruh sehingga dibutuhkan refleksi dan perbaikan untuk siklus berikutnya.

b. Siklus I Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua siklus pertama ini dilakukan uji kompetensi, yang diawali dengan diskusi kelas untuk menyepakati rubrik penilaian kemampuan bercerita yang akan mereka

lakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penilaian, rubrik tersebut juga digunakan untuk memperkecil unsur subjektivitas.

Hasil uji kompetensi pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Semua siswa berani dan memiliki rasa percaya diri untuk maju tampil bercerita. Namun demikian hasilnya masih kurang maksimal.

Hasil uji kompetensi bercerita pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup bagus dikarenakan semua siswa sudah memiliki kepercayaan diri untuk maju tampil bercerita. Namun, hasilnya masih kurang maksimal. Kolaborator mencatat aktivitas siswa dalam keaktifan, keantusiasan, dan kerja sama siswa dalam kelompok. 80% siswa sangat aktif dalam pembelajaran, sebanyak 15% siswa masih kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan 5% siswa tak mengacuhkan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pada siklus I pertemuan kedua ini ditutup dengan pemberian angket tanggapan siswa terhadap model bercerita berpasangan dan penilaian penilaian sebaya yang telah dilakukan sebagai bentuk refleksi akhir pembelajaran.

Dari analisis kondisi itu ternyata masih ada siswa yang belum maksimal dalam bekerja kelompok, bahkan ada siswa yang tidak mengacuhkan sama sekali kegiatan tersebut. Namun dengan adanya 80% siswa yang mampu bekerja dalam kelompok secara baik, ini merupakan awal yang baik untuk proses *learning community* sebagai salah satu pilar pembelajaran kontekstual.

Sisi psikologis rasa takut dan malu yang selama ini menjadi kendala siswa dalam melakukan aktivitas berbiacara di depan orang lain mampu mereka hilangkan dengan tampil secara bersama-sama. Ini adalah awal untuk menanamkan keberanian kepada mereka agar pada kegiatan dan kelas berikutnya bisa tampil lebih baik. Secara klasikan 70% siswa sudah mampu bercerita sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kompetensi ini. Jumlah siswa 36, sebanyak 2 siswa mendapat nilai di atas 75, sebanyak 13 siswa memperoleh nilai antara 65-75 sisanya mendapat nilai kurang dari 65. Refleksi akhir siklus I memutuskan untuk melakukan siklus II dengan beberapa pembenahan pada kegiatan pembelajaran.

3. Siklus II

Pada siklus II ini dilakukan perubahan pada perencanaan, yaitu naskah yang dibagikan kelompok dalam keadaan terpotong-potong tanpa diberikan tanda urutan cerita. Hal itu dilakukan untuk memberikan rangsangan kreativitas kelompok dalam menata urutan cerita. Selain itu, diperlukan terapi ekspresi mimik maupun gestur

a. Siklus II Pertemuan Pertama

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah seluruh kelompok menerima amplop yang berisikan potongan kertas cerpen yang sudah terpotong. Lalu masing-masing kelompok mendiskusikan sebuah cerita yang utuh dengan urutan yang logis, setelah ditemukan urutan cerita yang logis kemudian mereka melakukan pembagian tugas seperti yang dilakukan pada siklus I dan masing-masing kelompok mengadakan pelatihan bersama. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa lebih berfokus pada kegiatan, hal itu ditunjukkan dengan hasil pengamatan kolaborator yang mencatat aktivitas siswa dan guru serta mengamati jalannya proses pembelajaran.

Hasil pengamatan kolaborator tentang aktivitas siswa dalam kelompok pertemuan pertama siklus II adalah 90% menunjukkan keaktifan dan memberikan kontribusi, sedangkan 5% siswa masih sibuk bercanda dengan teman dari kelompok lain dan saling menunggu.

b. Siklus II Pertemuan Kedua

Pada siklus II pertemuan kedua kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk uji kompetensi keterampilan bercerita dengan model bercerita berpasangan dan penilaian kelanjutan hal yang sama dilakukan pada siklus I pertemuan kedua.

Hasil kegiatan pembelajaran siklus II, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan pertemuan kedua, dilakukan berdasarkan refleksi akhir siklus I. pada siklus II hasil pengamatan kolaborator dan hasil penampilan bercerita yang dilakukan oleh teman sebaya, terlihat adanya peningkatan pada siklus II. Hal itu didukung dengan berkurangnya jumlah siswa yang kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran artinya minat siswa terhadap proses pembelajaran meningkat. Dalam penampilan bercerita peningkatan nilai diperoleh siswa terutama dalam aspek ekspresi baik mimik maupun gestur menunjukkan bahwa terapi motivasi yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh.

Rekapitulasi penilaian bercerita pada siklus II ini menunjukkan bahwa 85% siswa telah memperoleh nilai diatas 75, dari jumlah 36 siswa pada kelas IX E SMP Negeri 2 Sukaraja, sebanyak 10 siswa mendapat nilai diatas 75, sisanya sebanyak 8 siswa memperoleh antara nilai 65-75, dan sebanyak 6 siswa nilai kurang dari 60-64. Penilaian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di kelas SMP Negeri 2 Sukaraja ini telah dapat berlangsung ideal karena semua siswa telah berani tampil berbicara.

4. Perbandingan antar-Siklus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai perubahan dalam 2 siklus ini baik dari sisi perlakuan, minat dan hasil yang diperoleh oleh siswa. dari hasil pantauan yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil yang akan dijelaskan berikut ini.

Hasil nontes meliputi observasi, wawancara dan angket siswa. hasil observasi memberikan gambaran bahwa pembelajaran bercerita dengan model bercerita berpasangan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan kondusif. Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supadmi (2019) bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, berani tampil, dan tidak merasa bosan.

Hasil angket menunjukkan bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran bercerita dengan model bercerita berpasangan. Siswa yang selama ini merasa kesulitan dalam bercerita cerpen menjadi lebih mudah dan menyenangkan rasa malu dan takut tidak lagi jadi kendala karena pembelajaran yang menyenangkan. Model bercerita berpasangan ini merupakan rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan menggunakan model bercerita berpasangan siswa yang merasa kesulitan dalam berbicara mendapatkan teknik yang baru, dan siswa yang sudah memiliki keterampilan berbicara lebih baik dapat meningkatkan dan mempraktekkannya menjadi lebih baik lagi. Pada penelitian sebelumnya oleh Supadmi (2019) menyatakan bahwa metode bercerita dengan tutur bersambung dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran bahasa.

Pada siklus ini dapat dilihat perubahan sikap siswa dari kegiatan siklus I ke siklus II yang menunjukkan gejala positif. Hal itu dapat dilihat dari jumlah siswa yang meningkat. Pada siklus I

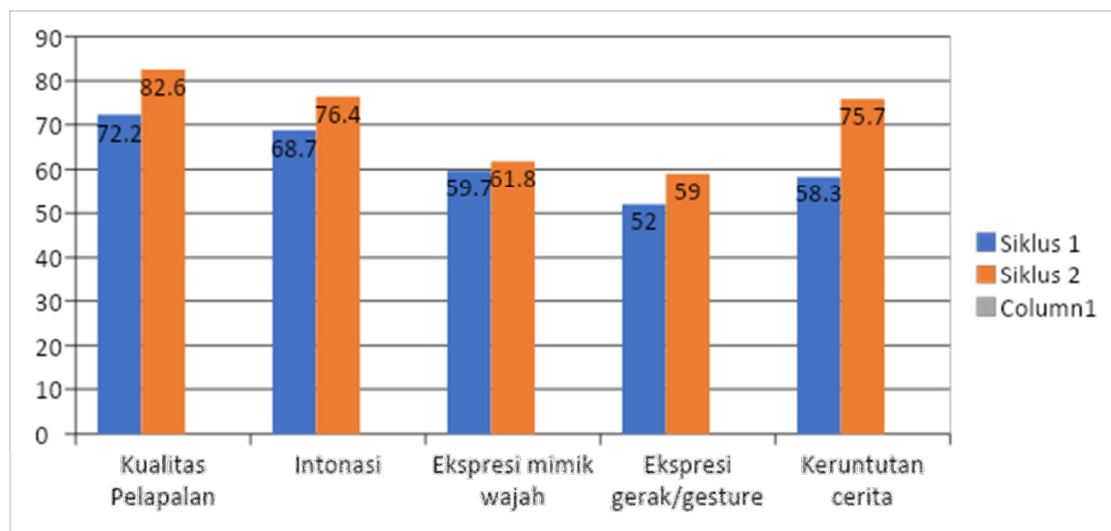
masih ada siswa yang masih tidak efektif dalam mengikuti pembelajaran sedangkan pada akhir siklus kedua semua siswa sudah mengikuti pembelajaran. Jika pada akhir siklus II masih ada 6 siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru itu disebabkan faktor situasi eksternal dengan adanya kegiatan di luar pembelajaran pada saat itu.

Dalam pembelajaran kelompok, keaktifan dan kontribusi semua anggota terhadap kelompoknya juga meningkat menjadi lebih baik. Dari catatan kolaborator anggota kelompok yang aktif pada siklus I baru sejumlah 29% sampai dengan 80%, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 90%. Hal ini juga merupakan awal yang baik dalam melakukan pembelajaran kelompok sebagai salah satu pilar pembelajaran kontekstual.

Penilaian uji kompetensi kemampuan bercerita dengan aspek penilaian pada kualitas pelafalan, intonasi, ekspresi wajah, ekspresi gerak tubuh, dan keruntutan cerita juga menunjukkan hasil yang baik. Pada siklus I secara klasikal tercatat 70% siswa sudah mampu bercerita sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kompetensi ini. Dari 36 siswa sebanyak 2 siswa mendapat nilai di atas 75, sebanyak 15 siswa memperoleh nilai antara 65-75, ada 9 siswa mendapat nilai antara 60-64 sedangkan sisanya 10 siswa mendapat nilai kurang dari 60. Siklus II menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa telah memperoleh nilai memenuhi batas ketuntasan. Dari 36 siswa pada kelas IX E sebanyak 12 siswa mendapat nilai di atas 75, sebanyak 18 siswa memperoleh nilai antara 65-75, dan ada 6 orang siswa memperoleh nilai antara 60-64.

Hasil uji kompetensi dari kedua siklus menunjukkan kenaikan. Ketika pada akhir siklus I masih terdapat siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65, namun pada akhir siklus II hampir semua siswa dapat melewati batas nilai terendah 75 kecuali 6 siswa. Kenaikan ini disebabkan oleh upaya siswa untuk tampil bercerita dengan lebih baik pada siklus II, juga disebabkan oleh semakin jelasnya prosedur dan cara penilaian sebaya yang dilakukan oleh siswa. Aspek penilaian pada ekspresi baik mimik maupun gesture yang hasilnya rendah pada siklus I mengalami kenaikan pada siklus II karena guru memberikan terapi motivasi agar siswa berekspresi sebaik-baiknya dan siswa diberikan contoh riil melalui pemodelan guru. Hal tersebut terbukti dengan adanya pernyataan dari (Abidin et al.) bahwa dengan pemodelan guru, siswa menjadi lebih termotivasi untuk bercerita.

Persentase ketercapaian pada setiap aspek yang dinilai dalam kompetensi bercerita juga naik. Namun demikian sampai akhir siklus II, aspek ekspresi gerak atau *gesture* persentase pencapaiannya masih dibawah 60% yaitu 59%. Aspek yang lainnya sudah mencapai persentase diatas 60% hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran berikutnya guru perlu memberikan terapi motivasi dan pemodelan riil sebelum siswa diminta tampil berbiacara di depan teman-teman kelasnya agar siswa tidak canggung dalam melakukan ekspresi gerak sebagai pendukung keberhasilan berbicara. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Noviani et al.) bahwa kemampuan bahasa siswa akan meningkat setelah diajarkan dengan metode bercerita.



Grafik 3. Perubahan Persentase Ketercapaian Setiap Aspek Penilaian

Hasil angket untuk tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran bercerita dengan model bercerita berpasangan dan penilaian sebaya juga positif. Hasil angket itu menggambarkan bahwa dari 36 siswa di kelas IX E, lebih dari 75% siswa merasakan bahwa pembelajaran bercerita dengan model bercerita berpasangan sangat menarik. Mereka sangat setuju bahwa dengan bercerita secara bersamaan dengan teman satu kelompok membuat siswa merasa tidak takut dan tidak malu lagi untuk tampil berbicara di depan teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya bahwa kemampuan bercerita dapat ditingkatkan dengan beberapa teknik. Teknik-teknik tersebut sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Terutama metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu model bercerita berpasangan. Dengan model ini siswa menjadi percaya diri untuk bercerita di depan kelas.

PENUTUP

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model bercerita berpasangan dalam bercerita dapat menghilangkan kendala psikologis (rasa takut, cemas dan apatis) yang dialami siswa dan mampu mengoptimalkan penguasaan kompetensi bercerita. Baik secara klasikal maupun individual, hasil yang dicapai siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Sukaraja kabupaten Sukabumi dalam uji kompetensi sampai akhir siklus 2 telah memenuhi batas ketuntasan dalam kompetensi bercerita meskipun masih ada 6 siswa yang masih memperoleh nilai dibawah 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, et al. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Teknik Bercerita (StoryTelling) Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 11, 2014, pp. 3–13.
- Cahyani, Isah, and Daris Hadianto. *Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa*. Vol. 2, no. 1, 2018, pp. 118–23, doi:DOI:10.22216/jk.v2i1.3065.

Faizah, Ni'mah, et al. "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Hasil Belajar Menggunakan

Metode Paired Story Telling Siswa Kelas IV Di Min 10 Hulu Sungai Selatan.” *Disertasi*, 2020, pp. 1–10.

Hadiyani, Vino Putra, et al. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Mojorejo 01 Batu.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 538–46.

Haryadi, and Zamzami. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Dirjen Dikti, 1996.

McNiff, Jean. *Action Research: Principles and Practice*. Routledge, 1992.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Noviani, Dwi Putri, et al. “Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Bhayangkari Mempawah Hilir.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 8, no. 9, 2018, pp. 1–7,
doi:<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.36094>.

Rahmansyah, Habib, and Gabby Maureen Pricilia. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN 106830 Beringin Melalui Story Telling.” *Journal Education and Development*, vol. 6, no. 2, 2018, pp. 114–17.

Saddhono, K., and suarsi Y. Slamet. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Aplikasi*. Graha Ilmu, 2014.

Suarsih, Cicuh. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.” : : *Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 1–15.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press, 2014.

Supadmi. “Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Bercerita Dalam Bahasa Jawa Dengan Teknik Berantai Pada Siswa Kelas IX B SMPN 2 Warureja Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Dialektika FKIP*, vol. 3, no. 2, 2019, pp. 318–27.

Suryamah, Amah, et al. “Penerapan Metode Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Nurul Aeni.” *Jurnal Perkembangan Berbahasa Anak 5-6 Tahun*, vol. 1, 2021, pp. 1–12.

Tarigan, Djago, and Hendry Guntur Tarigan. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, 1990.

Tarigan, Hendry Guntur. *Berbicara*. Angkasa, 2008.

---. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, 1981.

Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, 2008.

Trisnowati, Sukesu. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dengan Teknik Tutur

Bersambung Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 1 Patikraja Semester 1 Tahun 2014-2015.” *Jurnal Pembelajaran Dan Sastra*, vol. 1, no. 2, 2015, pp. 172–83, doi:<http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v1i2.279>.